

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu infeksi dan saluran pernapasan bagian atas. Pengertian Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembangbiak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernapasan bagian atas adalah yang dimulai dari hidung hingga hidung, faring, laring, trakea, bronkus, dan brokiolus. ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi dengan berbagai gejala klinis. Infeksi saluran pernapasan akut menular secara umum dan ISPA yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemi. ISPA ini dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan dampak besar terhadap kesehatan masyarakat.(Cindi Astuti, 2017.)

WHO China Country Office pada 31 Desember 2019, melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (novel coronavirus, 2019-nCoV). Kemunculan suatu jenis pneumonia baru di penghujung tahun 2019 ini, kemudian menyebar ke seluruh dunia dan pneumonia ini dikenal sebagai corona virus disease 2019 (COVID-19).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.(WHO, 2020.)

Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Namun, penelitian menyebutkan bahwa sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.(DIKJEN P2P KEMENKES RI, 2020.)

Penambahan jumlah kasus 2019-nCoV berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 26 Januari 2020, secara global 1.320 kasus konfirm di 10 negara dengan 41 kematian (CFR 3,1%). Rincian China 1297 kasus konfirmasi

(termasuk Hongkong, Taiwan, dan Macau) dengan 41 kematian (39 kematian di Provinsi Hubei, 1 kematian di Provinsi Hebei, 1 kematian di Provinsi Heilongjiang). Data kasus konfirmasi terinfeksi di negara lain sebagai berikut Jepang (3 kasus), Thailand (4 kasus), Korea Selatan (2 kasus), Vietnam (2 kasus), Singapura (3 kasus), USA (2 kasus), Nepal (1 kasus), Perancis (3 kasus), Australia (3 kasus). Diantara kasus tersebut, Ditemukan beberapa tenaga kesehatan yang dilaporkan terinfeksi. Sampai dengan 24 Januari 2020, WHO melaporkan bahwa penularan di tularkan melalui kontak fisik dan droplet telah dikonfirmasi di sebagian besar Kota Wuhan, China dan negara lain.(DIKJEN P2P KEMENKES RI, 2020)

Data terkini 21 April 2020 untuk jumlah terbaru pasien covid 19 di dunia sudah menyebar di 210 negara dan wilayah serta 2 kapal internasional, kapal tersebut adalah kapal pesiar Diamond Princess serta Holland America's MS Zaandam. Terlihat dari data secara global untuk kasus covid-19 atau pasien virus corona secara global meningkat menjadi 2.494.915 dengan angka kematian meningkat jadi 171.249 jiwa (CFR 9,49 %). Meski begitu, jumlah pasien yang sembuh jumlahnya lebih banyak dari pasien yang meninggal, yaitu 658.009 kasus. Setelah China dikabarkan semua pasiennya sembuh total dari virus tersebut, kini Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah pasien terbanyak saat ini. Pasien di Amerika meningkat menjadi 799.515 kasus positif corona, pasien meninggal dikonfirmasi sebanyak 42.897 kasus, dan 73.373 pasien dinyatakan sembuh.(WHO, 2020)

Jumlah kasus virus corona di Indonesia sendiri dikabarkan muncul pada tanggal 2 Maret 2020. Indonesia melaporkan kasus Covid-19 sebanyak 2 kasus. Sampai 21 April 2020, jumlah infeksi Covid-19 mencapai 7.135. Kemudian, jumlah pasien sembuh sebanyak 842 orang, dan pasien meninggal sebanyak 616 (4,1 %). (KEMENKES RI, 2020). Adapun kasus-kasus ini telah terdeteksi di 34 provinsi di Indonesia. Namun demikian, kasus terbanyak masih tercatat di Provinsi DKI Jakarta. Terkonfirmasi kasus Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 3.279 kasus, pasien sembuh sebanyak 286 orang dan 305 pasien meninggal.(Gugus Tugas P2 Covid-19, 2020)

Provinsi DKI Jakarta sebagai penyumbang terbanyak, perkembangannya setiap hari semakin meningkat. Terkonfirmasi sebanyak 1.935 pasien masih menjalani perawatan di Rumah Sakit, *self isolation* di rumah dilakukan oleh 753 orang, dan sebanyak 878 orang menunggu hasil laboratorium. Sedangkan, untuk Orang Dalam Pemantauan (ODP) berjumlah 5.799 orang (5.214 sudah selesai dipantau dan 585 masih dipantau), dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 5.201 orang (3715 sudah pulang dari perawatan dan 1.486 masih dirawat).(Pemkot DKI Jakarta, 2020).

Data sebaran kasus Covid-19 di Jakarta Selatan yang menjadi wilayah penelitian penulis terkonfirmasi terpantau sebanyak 601 kasus, 126 orang menunggu hasil tes laboratorium, dan 475 orang terkonfirmasi positif. Sedangkan lokasi focus penelitian yang penulis ambil yaitu di daerah Bintaro yang merupakan tempat Rumah Sakit Dr. Suyoto RS Kemenhan RI berada

terkonfirmasi sebanyak 26 kasus, 9 orang menunggu hasil lab laboratorium, dan sebanyak 17 orang positif Covid-19. Kabar terbaru Menteri Pertahanan akan menjadikan RS Dr. Suyoto sebagai RS Rujukan khusus Corona, yang berarti jumlah pasien di Rumah Sakit tersebut akan meningkat banyak. (DISKOMINFOTIK, 2020).

Dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam kondisi wabah Covid-19 saat ini, perawat mempunyai beberapa peran, yaitu sebagai caregiver yang merupakan peran utama dimana perawat akan terlibat aktif selama 24 jam dalam memberikan asuhan keperawatan ditatanan layanan klinis seperti di rumah sakit. Selain itu, perawat juga mempunyai peran sebagai edukator, dimana berperan sebagai tim pendidik yang memberikan edukasi kepada pasien, keluarga dan masyarakat. Perawat berperan dalam memperkuat pemahaman masyarakat terkait dengan apa dan bagaimana covid-19, pencegahan dan penularan, serta bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan sense of crisis, sehingga masyarakat menjadi waspada dan menerapkan perilaku pencegahan dan hidup sehat, dan tidak panik. Selain peran diatas, perawat juga berperan dalam advokat dimana perawat akan membantu mengurangi stigma bagi pasien dan keluarga yang terindikasi covid positif. Secara umum perawat mempunyai peran yang sangat penting baik dari segi promotif, preventif, dan pelayanan asuhan keperawatan dalam kondisi wabah Covid-19.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengambil kasus Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan.
- b. Mampu menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan

- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada pasien Ny. Y dengan gangguan sistem pernafasan: Pneumonia *e.c* Covid – 19 di Ruang Instalasi gawat darurat Rs. Dr. Suyoto Kemhan RI Jakarta Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam pembuatan Asuhan Keperawatan tentang Klien Covid-19 Dengan gangguan sistem pernafasan agar perawat mampu memenuhi kebutuhan dasar pasien selama di rawat di RumahSakit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Untuk menambah pengetahuan bagaimana bagi klien dan keluarga sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan yang sesuai dengan masalah keperawatan.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan mutu perawatan pelayanan pada kasus pneumonia dan bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan pasien Covid-19 dengan masalah sistem pernafasan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk Karya Tulis Ilmiah selanjutnya dengan masalah keperawatan yang lebih luas.